

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peranan sangat penting bagi kehidupan. Melalui pendidikan maka sikap, watak, kepribadian dan keterampilan manusia akan terbentuk sehingga menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan yang dilaksanakan oleh satuan pendidikan memiliki tugas yang mulia, karena akan membawa anak bangsa ke arah yang lebih baik dan sempurna dan menjadi manusia yang paripurna. Pendidikan yang mulia dan baik tersebut, harus memiliki tujuan yang jelas dan terukur dan mampu memberikan kontribusi terhadap fungsi individu dalam masyarakat. Menurut Gagne (1988: 39) tujuan pendidikan adalah aktivitas manusia yang berkontribusi terhadap fungsi suatu masyarakat (termasuk fungsi individu dalam masyarakat) dan semua itu dapat diperoleh melalui pembelajaran.

Dick dan Carey (2001:6) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran idealnya diperoleh dari analisa kebutuhan yang mengindikasikan adanya suatu masalah

yang pemecahannya adalah dengan memberikan pembelajaran. Sasaran akhir dari suatu pembelajaran adalah tercapainya tujuan pembelajaran umum. Oleh karena itu, dalam merancang pembelajaran harus diperhatikan secara mendalam rumusan tujuan pembelajaran umum yang akan ditentukan.

Standar Nasional Pendidikan (SNP) merupakan dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu. Untuk mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu tersebut, melalui PP. No. 19 Tahun 2005 pemerintah menetapkan Standar Nasional Pendidikan (SNP) sebagai kriteria minimal tentang sistem pendidikan diseluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia yang meliputi, Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Isi (SI), Standar Proses, Standar Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, Standar Pembiayaan Pendidikan, dan juga Standar Penilaian Pendidikan.

Standar isi mencakup lingkup materi minimal dan tingkat kompetensi minimal untuk mencapai kompetensi lulusan minimal pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Standar isi tersebut memuat kerangka dasar dan struktur kurikulum, beban belajar, kurikulum tingkat satuan pendidikan, dan kalender pendidikan. Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, menetapkan pembelajaran bahasa Indonesia di SMP ditargetkan agar siswa dapat mengungkapkan kembali pikiran, perasaan, dan pengalaman dalam cerita pendek, menuliskan kembali dengan kalimat sendiri

cerita pendek yang pernah dibaca, menulis cerita pendek bertolak dari peristiwa yang pernah dialami.

Permendinas No. 23 Tahun 2006 telah menetapkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk Satuan Mata pelajaran untuk tingkat Pendidikan Dasar dan Menengah yang digunakan sebagai pedoman penilaian dalam menentukan kelulusan peserta didik. Melalui Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Standar Nasional Pendidikan (SNP) tahun 2006 dengan jelas menyatakan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia pada aspek menulis yakni melakukan berbagai kegiatan menulis untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam bentuk buku harian, surat pribadi, pesan singkat, laporan, surat dinas, petunjuk, rangkuman, teks berita, slogan, poster, iklan baris, resensi, karangan, karya ilmiah sederhana, pidato, surat pembaca, dan berbagai karya sastra berbentuk pantun, dongeng, puisi, drama, dan cerpen.

Salah satu kemampuan yang harus dicapai dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang terdapat dalam standar isi yakni keterampilan menulis cerpen. Menulis dapat diartikan sebagai kegiatan menuangkan ide/gagasan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai media penyampai (Tarigan, 2008:15). Menulis berarti mengekspresikan secara tertulis gagasan, ide, pendapat, atau pikiran dan perasaan.

Kemampuan menulis bukanlah kemampuan yang diperoleh dengan sendirinya, melainkan diperoleh melalui tindak pembelajaran. Berhubungan dengan cara pemerolehan kemampuan menulis, seseorang yang telah mendapatkan pembelajaran menulis belum tentu memiliki kompetensi menulis

dengan andal tanpa banyak latihan menulis. Kemampuan menulis adalah kemampuan yang bersifat aktif dan produktif di dalam menghasilkan tulisan yang diperoleh melalui proses pembelajaran dan latihan secara terus-menerus.

Kegiatan menulis sendiri pada dasarnya memiliki tujuan. Menurut M. Atar Semi (2007: 14) tujuan menulis antara lain: a) untuk menceritakan sesuatu, b) untuk memberikan petunjuk atau pengarahan, c) untuk menjelaskan sesuatu, d) untuk meyakinkan, dan e) untuk merangkum. Sedangkan menurut Elina, Zulkarnaini, dan Sumarno (2009: 6) tujuan menulis adalah: a) menginformasikan, b) membujuk, c) mendidik, d) menghibur.

Sumardjo (2007:84) menyatakan bahwa menulis cerpen pada hakikatnya adalah seni keterampilan menyajikan cerita dalam batas tertentu. Oleh sebab itu seorang penulis harus memiliki ketangkasan menulis dan menyusun cerita yang menarik. Dari uraian tersebut, diharapkan siswa mampu bersifat kreatif, imajinatif, sehingga dapat menuangkan ide dalam bentuk cerpen.

Pembelajaran menulis cerpen selama ini pada dasarnya masih menitikberatkan pada aspek pengetahuan saja, misalnya siswa hanya disuguhi dengan defenisi-defenisi, nama pengarang, dan hasil karyanya. Dengan kata lain, apa yang disampaikan pendidik dalam pengajaran hanyalah kulit luarnya saja, sehingga siswa tidak terampil dalam menulis cerpen. Kondisi pengajaran yang semacam itu tidak saja memprihatinkan, tetapi juga telah menghambat proses pencerdasan emosional dan spiritual siswa. Pembelajaran menulis cerpen yang seharusnya menyenangkan karena bertujuan menumbuhkan kreativitas dan imajinasi, ternyata menjenuhkan baik bagi guru maupun bagi siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan informasi dari laporan hasil belajar siswa SMP Budi Murni 1 Medan pada materi menulis cerpen sejak 2011 sampai pada tahun 2013 masih di bawah tingkat ketuntasan belajar. Berikut hasil nilai rata-rata Ujian harian siswa kelas IX SMP Budi Murni 1 Medan.

Tabel 1.1 Hasil Belajar Siswa SMP Budi Murni 1 Medan

Tahun Akademik	Nilai terendah	Nilai tertinggi	Rata-rata
2011	60	90	75,5
2012	65	88	74,5
2013	65	88	76

(Sumber: Laporan nilai SMP Budi Murni 1 Medan)

Tabel di atas menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam pelajaran menulis cerpen rendah. Menyikapi masalah tersebut, perlu adanya upaya yang dilakukan agar kemampuan siswa untuk pelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkat. Salah satunya adalah mencari tahu penyebab sehingga dapat merumuskan upaya apa yang dapat dilakukan untuk mengatasi persoalan yang ada.

Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa antara lain sebagaimana yang diungkapkan Reigeluth (1999:18) menyatakan bahwa variabel pembelajaran meliputi (1) kondisi pembelajaran, (2) metode pembelajaran, (3) hasil pembelajaran. Semua variabel tersebut memiliki ketergantungan satu sama lain dan tidak dapat berdiri sendiri dalam pelaksanaan pembelajaran

Dari hasil pengamatan dan informasi salah satu guru bidang studi Bahasa Indonesia yang mengajar di SMP Budi Murni 1 Medan, diperoleh beberapa faktor yang mengindikasikan penyebab rendahnya kemampuan siswa dalam menulis cerpen. Penyebab tersebut antara lain (1) guru cenderung mengajarkan materi menulis cerpen dengan bahan yang kurang disesuaikan dengan minat dan tingkat perkembangan siswa, (2) kurangnya variasi pembelajaran (metode yang digunakan monoton) mengakibatkan respon siswa terhadap penjelasan, pernyataan, atau segala informasi yang disampaikan guru menjadi rendah, (3). Kondisi pembelajaran yang tidak melibatkan siswa secara optimal mengakibatkan siswa kurang dapat memahami materi, kurang berani dan tidak terampil bertanya/mengemukakan pendapat karena takut salah, takut dipermalukan, serta takut mendapat hukuman.

Salah satu alternatif dalam mengoptimalkan hasil belajar menulis cerpen yakni pemilihan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas (Arends, 2007:25).

Joyce (2009: 7) mengungkapkan fungsi model adalah *“each model guides us as we design instruction to help students achieve various objectives”*. Melalui model pembelajaran guru dapat membantu siswa mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengeskpresikan ide. Model pembelajaran

berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Model sinektik adalah salah satu model yang termasuk pada rumpun pemrosesan informasi. Model-model pemrosesan informasi menekankan cara-cara dalam meningkatkan dorongan alamiah manusia untuk membentuk makna tentang dunia (*sense of the world*) dengan memperoleh dan mengolah data, merasakan masalah-masalah dan menghasilkan solusi-solusi yang tepat, serta mengembangkan konsep dan bahasa untuk mentransfer solusi/data tersebut. Model ini menitik beratkan kepada psikologis individual dan pengembangan kreativitas melalui aktualisasi diri, kesehatan mental, dan pengembangan kreativitas.

William J.J. Gordon adalah tokoh yang pertama kali memperkenalkan model sinektik yang digunakan dalam bidang industri. Gordon mengembangkannya untuk keperluan aktivitas individu dalam kelompok agar mampu memecahkan masalah (*problem solver*), atau untuk mengembangkan produksi (*product development*). Model Sinektik yang telah berkembang di dunia industri, akhirnya oleh Gordon dikembangkan untuk digunakan di sekolah, tujuannya yaitu untuk menumbuhkan kreativitas sehingga diharapkan siswa mampu menghadapi permasalahannya (Joyce, 1980:13).

Model sinektik juga memiliki pengaruh positif, yaitu mampu memperkenalkan kerja kolaboratif, keterampilan belajar, dan rasa persahabatan di antara peserta didik. Selain itu, sinektik melatih siswa mengembangkan kemampuan imajinasi melalui bermain analogi dalam proses berkreativitas.

Suparmi (2012) dalam penelitiannya mengenai model pembelajaran sinektik pada materi menulis karangan menunjukkan hasil belajar yang meningkat. Selain itu, Dampak pengiring model ini adalah nilai-nilai kreatif, komunikatif, cinta tanah air, dan peduli lingkungan. Model pembelajaran sinektik juga memiliki pengaruh positif terhadap hasil belajar mengapresiasi puisi . Hal ini seperti yang diperoleh dalam jurnal penelitian Aisyah Aztry (2012), yang mana model pembelajaran sinektik memancing kreativitas siswa sehingga dapat menikmati karya sastra khususnya puisi dengan baik.

Berbeda dengan model pembelajaran kooperatif yang merupakan salah satu pembelajaran yang dikembangkan dari teori konstruktivisme karena mengembangkan struktur kognitif untuk membangun pengetahuan sendiri melalui berpikir rasional. Model ini termasuk dalam rumpun model pengajaran sosial. Model pembelajaran ini merujuk pada berbagai macam metode pengajaran yang mana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi untuk mengasah pengetahuan yang dimiliki (Slavin, 2005: 4).

Salah satu model pembelajaran kooperatif yaitu *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* mengutamakan kerjasama dalam kelompok untuk membantu siswa belajar memahami materi pelajaran melalui bacaan, berita, dan permasalahan. Menurut Slavin (2005: 200), model pembelajaran CIRC merupakan sebuah program yang komprehensif untuk membelajarkan membaca, menulis dan seni berbahasa.

Fokus utama dari kegiatan-kegiatan CIRC adalah membuat penggunaan waktu tindak lanjut menjadi lebih efektif. Para siswa yang bekerja di dalam tim-tim kooperatif termotivasi untuk saling bekerja sama dalam kegiatan rekognisi yang didasarkan pada pembelajaran seluruh tim.

Dalam jurnal hasil penelitian Sulistyaningsih dan Waluyo (2011), model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dapat meningkatkan kemampuan koneksi matematik peserta didik sehingga prestasi belajar peserta didik lebih baik. Sejalan dengan hal tersebut, Rosina Retno (2013) melalui penelitiannya tentang penyelesaian soal cerita matematika menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif CIRC efektif dalam meningkatkan nilai atau hasil belajar siswa sehingga proporsi ketuntasan siswa lebih besar persentasenya.

Selain model pembelajaran yang digunakan oleh guru terdapat faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar siswa dalam menulis cerpen. Faktor-faktor tersebut diklasifikasikan menjadi faktor internal yaitu faktor yang bersumber dari dalam diri siswa (karakteristik siswa) dan faktor eksternal yaitu faktor yang bersumber dari luar diri siswa. Faktor internal yang mempengaruhi kemampuan dalam menulis cerpen di antaranya minat, motivasi, bakat, gaya belajar, kecerdasan, gaya kognitif, gaya berpikir, motivasi dan tingkat kemandirian.

Salah satu karakteristik siswa yang diasumsikan dapat mempengaruhi hasil belajar menulis cerpen yaitu tingkat kemandirian. Monks (2002: 103) menyatakan kemandirian merupakan kemampuan individu bertingkah laku secara seorang diri. Kemandirian remaja ditunjukkan dengan bertingkah laku sesuai keinginannya, mengambil keputusan sendiri, dan mampu mempertanggungjawabkan tingkah

sendiri. Dalam hal ini kemandirian dimaksudkan sebagai suatu kondisi dimana seseorang tidak bergantung pada otoritas atau arahan seseorang. Sejalan dengan itu, Parker (2005: 13) mendefenisikan kemandirian sebagai kemampuan individu dalam bertindak laku, merasakan sesuatu, dan mengambil keputusan berdasar kehendaknya sendiri. Peningkatan tanggung jawab, kemandirian, dan menurunnya tingkat ketergantungan remaja terhadap orang tua, adalah salah satu tugas perkembangan yang harus dipenuhi siswa pada periode remaja.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dilakukanlah penelitian tentang “Pengaruh Model Pembelajaran dan Tingkat Kemandirian terhadap Hasil Belajar Menulis Cerpen Siswa Kelas IX SMP Budi Murni 1 Medan Tahun Ajaran 2015/2016.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, dapat diindikasikan bahwa masalah-masalah yang muncul dalam dunia pendidikan khususnya dalam pembelajaran menulis cerpen adalah: (1) Bagaimana strategi pembelajaran yang diterapkan selama ini? (2) Apakah strategi pembelajaran yang digunakan selama ini sesuai dengan kompetensi siswa? (3) Sejauh mana guru Bahasa Indonesia mampu memilih model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran? (4) Strategi pembelajaran yang bagaimanakah yang tepat digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia? (5) Apakah tingkat kemandirian mempengaruhi kemampuan siswa dalam menulis cerpen? (6) Apakah ada perbedaan hasil belajar menulis cerpen siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran yang berbeda?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa persoalan yang berkaitan dengan peningkatan hasil belajar siswa sangat luas. Oleh karena itu, dibutuhkan pembatasan masalah agar penelitian ini lebih khusus dan terfokus sesuai dengan tujuan. Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada penggunaan model pembelajaran Sinektik dan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* dan tingkat kemandirian. Sedangkan hasil belajar Bahasa Indonesia yang dibatasi hanya pada kemampuan menulis cerpen.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah hasil belajar menulis cerpen siswa yang diajar dengan model pembelajaran sinektik lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*?
2. Apakah hasil belajar menulis cerpen siswa yang memiliki tingkat kemandirian tinggi lebih tinggi dibandingkan siswa yang memiliki tingkat kemandirian rendah?
3. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dan tingkat kemandirian terhadap hasil belajar siswa dalam menulis cerpen?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, batasan masalah dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar menulis cerpen siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran Sinektik lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*.
2. Untuk mengetahui hasil belajar menulis cerpen siswa yang memiliki tingkat kemandirian tinggi lebih tinggi dibandingkan siswa yang memiliki tingkat kemandirian rendah.
3. Untuk mengetahui adanya interaksi antara model pembelajaran dan tingkat kemandirian terhadap hasil belajar siswa dalam menulis cerpen.

F. Manfaat Penelitian

Sejalan dengan tujuan penelitian di atas, diharapkan penelitian ini akan memberikan manfaat berupa :

1. Secara teoretis, untuk memperkaya dan menambah khasanah ilmu pengetahuan guna meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan model pembelajaran dan tingkat kemandirian.
2. Secara praktis, diharapkan dapat menjadi masukan kepada pihak sekolah dalam peningkatan sarana dan prasarana sekolah agar lebih memotivasi siswa dalam belajar.

3. Sumbangan pemikiran bagi guru khususnya guru bahasa Indonesia dalam memahami karakteristik siswa dan memilih model pembelajaran yang sesuai.
4. Sebagai bahan pertimbangan bagi siswa dalam melaksanakan pembelajaran aktif khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia.



THE
Character Building
UNIVERSITY